

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian dari kesehatan tubuh yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh. Kesehatan bersifat holistik karena memiliki empat dimensi yaitu fisik (jasmani), mental (spiritual), sosial dan ekonomi yang saling berinteraksi untuk mencapai derajat kesehatan bagi suatu kelompok atau individu di masyarakat (Linggi & Madu, 2022). Masalah kesehatan gigi dan mulut sering terjadi di berbagai kalangan baik orang tua maupun anak-anak. Kesehatan gigi dan mulut pada anak menjadi faktor penting bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara optimal (Estiani, 2017).

Permasalahan dalam kesehatan gigi dan mulut pada anak perlu diperhatikan karena dapat mengganggu konsentrasi belajar juga mengganggu aktivitas sehari-hari, selain itu juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Jelita dkk. 2021). Perlunya tindakan preventif sehingga kesehatan gigi dan mulut pada anak dapat diatasi, salah satu caranya adalah dengan membiasakan anak menyikat gigi dua kali sehari dan mengurangi konsumsi berbagai makanan yang kaya gula serta rutin melakukan pemeriksaan menyeluruh pada gigi dan mulut (Motto dkk., 2017).

Data Risdiskas tahun 2018 menunjukan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut pada usia 3 tahun keatas di Indonesia pada tingkat provinsi mencapai lebih dari 60%. Rata-rata perilaku menyikat gigi yang benar pada penduduk Indonesia usia 3 tahun ke atas adalah 20,8% (Risdiskas 2018). Data tersebut menunjukkan masih kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Salah satu upaya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah menyikat gigi dengan benar dan pada waktu yang tepat (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan hasil survei pada tahun 2019, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan survei kesehatan gigi dan mulut di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 50,5% responden mengalami masalah gigi dan mulut, dengan masalah gigi berlubang

menjadi masalah yang paling banyak dialami (37,5%). Selain itu, sebanyak 29,5% responden mengalami masalah gusi berdarah dan 28,5% mengalami masalah bau mulut.

Berdasarkan Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2011 menunjukkan bahwa, sebanyak 7-10% populasi anak di dunia merupakan anak berkebutuhan khusus (Rosmawati & Surayah, 2018). Jumlah penyandang tunagrahita di Indonesia mencapai 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tunagrahita dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:21. Berdasarkan data pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang. Estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah 2% x 48.100.549 orang atau 962.011 orang (Kemis & Rosnawati, 2013).

Masalah kondisi kesehatan gigi dan mulut yang buruk banyak ditemui pada penderita retardasi mental (Binkley dkk., 2014). Kesehatan gigi dan mulut yang buruk pada penderita retardasi mental karena ketidakmampuan penderita untuk menyikat gigi secara mandiri yang disebabkan oleh gangguan fungsi intelektual dan disertai gangguan fungsi adaptif (Solanki dkk., 2015). Keterampilan diri dalam kehidupan sehari-hari pada penderita tunagrahita membutuhkan pengajaran dan pemberian stimulus seperti latihan-latihan secara terus menerus (Putra & Kasiyati., 2019).

Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam hal intelegensi, keterbatasan dalam kemampuan merawat diri, mengurus, menolong diri dan keterampilan hidup. Anak tunagrahita dalam proses belajar dan melakukan kegiatan, perlu untuk di dampingi baik orang tua maupun guru. Perlunya pengajaran bagi anak tunagrahita dalam kegiatan keterampilan diri sendiri. Kegiatan yang tergolong keterampilan menolong diri sendiri bagi anak tunagrahita meliputi makan, minum, berpakaian, mandi, menyikat gigi, merias wajah, menyisir rambut, mencuci tangan dan kaki serta lain-lain (Ramadhani & Sudarsini, 2018).

Menyikat gigi merupakan faktor penting dalam kebersihan diri manusia di kehidupan sehari-hari karena memiliki fungsi sosial, salah satunya adalah

komunikasi (Putriani, 2017). Anak tunagrahita memiliki sensor motorik yang kurang, yang membuat mulut dan lidah tidak dapat dikontrol dengan baik (Kemis & Rosnawati, 2013). Akibatnya banyak makanan yang melekat di gigi karena tidak dibersihkan oleh lidah sehingga gigi menjadi karies dan menyebabkan bau mulut. Dampak bau mulut berpengaruh terhadap komunikasi anak tunagrahita dengan orang lain. Penting bagi anak tunagrahita melakukan perawatan gigi dengan menyikat gigi agar gigi tetap sehat dan mulut tidak berbau sehingga komunikasi berjalan dengan baik (Rosmaya dkk., 2019).

Menyikat gigi merupakan salah satu kemampuan dasar perawatan diri yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Pratiwi dkk., 2016). Keterampilan menyikat gigi perlu dimiliki setiap anak termasuk anak tunagrahita. Bagi anak tunagrahita, menyikat gigi adalah kegiatan yang harus dipelajari. Menyikat gigi dengan baik yakni melakukan gerakan pendek dan lembut serta dengan tekanan yang ringan, pada pemusatan daerah yang terdapat plak, daerah tepi gusi, permukaan kunyah gigi yang terdapat pada celah gigi (Romadhon & Harimurti, 2020). Upaya dalam meningkatkan kemampuan menyikat gigi pada anak tunagrahita dapat dilakukan dengan penyuluhan baik dengan cara demonstrasi, modeling maupun penggunaan media (Suyami & Purnomo, 2019).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu tindakan pencegahan primer sebelum terjadinya suatu penyakit (Arsyad, 2018). Tujuan penyuluhan diri yaitu diharapkan mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam mengurus kebutuhan dasar secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Upaya dalam penyuluhan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita dengan penggunaan media *audio visual* yaitu media video animasi (Constantika dkk., 2022).

Penggunaan video animasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena terbukti menarik perhatian, meningkatkan retensi dan memungkinkan visualisasi serta konsep imajinasi dan objek (Perwidananta, 2017). Video pembelajaran animasi adalah media pembelajaran yang menampilkan gambar yang disertai dengan suara agar dapat tercipta suasana belajar yang terlihat lebih nyata

(Majid 2020). Media pembelajaran berupa video animasi digunakan karena media video tidak cepat rusak dan video tidak membahayakan bagi anak selama proses pembelajaran (Aziz, 2018). Pemilihan media video animasi juga dapat diputar ulang apabila diperlukan untuk memperjelas informasi, serta video animasi didasarkan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan, sehingga semakin besar kemungkinan dalam memahami maksud informasi yang disampaikan (Putriani, 2017).

Penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran dirasa efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Constantika dkk. (2022) menyatakan bahwa, penggunaan media video animasi menghasilkan total peningkatan secara signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan pada anak tunagrahita sebesar 57,86%. Pernyataan tersebut karena video animasi menampilkan gambar bergerak serta dikombinasikan dengan suara sehingga menghasilkan gerakan yang terlihat nyata yang dapat menarik perhatian anak (Constantika dkk., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Robeni dan Tarsidi (2017) menyatakan bahwa, tingkat pengetahuan pada anak tunagrahita ringan mengenai kesehatan gigi dan mulut sebelum diberikan pembelajaran video animasi tergolong rendah dengan persentase sebesar 30,5% dan setelah diberikan media pembelajaran video animasi meningkat secara signifikan dengan persentase 86,76%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aziz (2018) menyatakan bahwa, terdapat nilai *pretest* yang rendah pada anak tunagrahita ringan sebelum diberikan perlakuan menggunakan video animasi yaitu sebesar 36,78 dan setelah diberikan perlakuan media pembelajaran video animasi meningkat signifikan dengan nilai *post-test* anak tunagrahita sebesar 74,28.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi dkk (2020) menyatakan bahwa, berdasarkan tes kemampuan menggosok gigi pada anak tunagrahita dengan penggunaan media video animasi sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menggosok gigi pada siswa tunagrahita sedang, terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan menggosok gigi dengan hasil skor lebih dari

indikator yang ditetapkan yaitu lebih dari 75%. Penggunaan media video animasi dalam pembelajaran menggosok gigi dapat menarik perhatian siswa, terlihat dengan siswa menjadi lebih semangat dan senang dalam kegiatan menggosok gigi serta mengurangi perilaku negatif seperti mengeluarkan suara-suara yang tidak bermakna karena merasa tidak nyaman (Dewi dkk., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian lain menurut Alfikri dan Ahsyar (2017) menyatakan bahwa, tingkat pembelajaran video animasi dalam meningkatkan pengetahuan anak tunagrahita sebesar 96,97%, sehingga media video animasi dapat dikatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa video animasi merupakan salah satu alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada anak tunagrahita.

Berdasarkan penelitian Triyanto (2017), mengenai gambaran status kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita usia 12-18 tahun di SLB Negeri Widiasih Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran tahun 2015 menunjukkan bahwa indeks kebersihan gigi dan mulut (*OHI-S*) pada anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang usia 12-18 tahun di SLB Negeri widiasih Parigi Kabupaten Pangandaran rata-rata dari 27 sampel penelitian berada diantara rentang 0-1,2 dengan kriteria baik sebanyak 4 orang (14,81%), berada diantara rentang 1,3-3,0 dengan kriteria sedang sebanyak 19 orang (73,37%), berada diantara rentang 3,1-6,0 sebanyak 4 orang (14,81%). Hasil penelitian ini membuktikan terdapat gambaran status kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita ringan dan anak tunagrahita sedang di SLB Widiasih Parigi Kabupaten Pangandaran, dengan hasil pemeriksaan *OHI-S* yang mencapai 70% anak yang memiliki keterbelakangan mental khususnya anak tunagrahita ringan dan sedang memiliki kriteria kebersihan *OHI-S* sedang.

Berdasarkan hasil pra penelitian tanggal 20 Februari 2023 yang dilakukan kepada 10 responden anak tunagrahita di SLBN Widi Asih Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran diketahui bahwa 7 dari 10 anak tunagrahita ringan memiliki keterampilan yang kurang. Wawancara juga dilakukan kepada guru pendamping anak tunagrahita SLBN Widi Asih yang menyatakan bahwa

sebelumnya belum pernah melakukan penyuluhan atau edukasi menyikat gigi dan mulut kepada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh penyuluhan media video animasi terhadap keterampilan menyikat gigi anak tunagrahita ringan di SLBN Widi Asih Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Anak Tunagrahita Ringan di SLBN Widi Asih Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Anak Tunagrahita Ringan di SLBN Widi Asih Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengkaji keterampilan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menyikat gigi menggunakan video animasi pada anak tunagrahita ringan di SLBN Widi Asih Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

1.3.2.2 Menganalisis pengaruh penyuluhan menggunakan media video animasi terhadap keterampilan menyikat gigi pada anak tunagrahita ringan di SLBN Widi Asih Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi anak Tunagrahita

Menambah keterampilan anak tunagrahita ringan tentang menyikat gigi.

1.4.2 Bagi Guru

Metode dapat terus digunakan untuk pembelajaran selanjutnya serta hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan pengetahuan guru di SLBN Widi Asih Kecamatan Parigi Kabupaten pangandaran.

1.4.3 Bagi Instansi

Menambah kepustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya, dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sebagai masukan dan bahan perbandingan serta dijadikan dasar pemikiran dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan dan pembelajaran tentang penyuluhan menggunakan media video animasi terhadap keterampilan menyikat gigi anak tunagrahita ringan di SLBN Widi Asih Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

1.5 Keaslian Peneliti

Penelitian tentang pengaruh penyuluhan menggunakan media video animasi terhadap keterampilan menyikat gigi anak tunagrahita ringan di SLBN Widi Asih Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran belum pernah dilakukan, namun ada kemiripan pada penelitian lain dengan penelitian ini, yaitu :

1.5.1 Dewi dkk (2020), dengan judul “Video Animasi Sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak analisis data dan subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan analisis data kualitatif dan subjek tunagrahita sedang, sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan SPSS dengan subjek tunagrahita ringan.

1.5.2 Putriani (2017), dengan judul “Peningkatan Upaya Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi Melalui Media Video Animasi Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek tunagrahita sedang, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek tunagrahita ringan.